

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Puskesmas merupakan pelayanan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Puskesmas bertugas untuk melaksanakan kebijakan agar dapat mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya (Kemenkes, 2016).

Pelayanan Kefarmasian merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien. Kegiatan pelayanan kefarmasian dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan dan pemantauan serta evaluasi.

Pengelolaan obat merupakan salah satu manajemen yang dilakukan di instalasi farmasi yang sangat penting dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, karena ketika terjadi ketidak efisienan dan ketidak lancarannya pengelolaan obat akan memberikan dampak negatif pada fasilitas pelayanan serta juga terhadap pasien (Malinggas, 2015). Dampak negatif dari ketidak kesesuaian pengelolaan

obat salah satunya di karenakan kondisi tempat penyimpanan obat terlalu lembab sehingga menyebabkan sebagian atau seluruh komponen obat menjadi rusak.

Penyimpanan obat sendiri biasanya dilakukan di gudang farmasi yang berada di puskesmas dimana gudang farmasi menurut Kemenkes RI 2016 mempunyai tugas pengelolaan (penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian) perbekalan farmasi dan peralatan kesehatan yang diperlukan dalam rangka pelayanan kesehatan pencegahan dan pemberantasan penyakit dan pembinaan kesehatan di kabupaten sesuai petunjuk dinas kesehatan (Kemenkes RI, 2016). Pada penyimpanan obat terdapat berapa metode yang sering digunakan yaitu metode alfabetis, dimana metode penyimpanannya sesuai abjad, kelas terapi yaitu metode penyimpanannya dengan cara menyimpan obat sesuai dengan indikasi atau memiliki terapi yang sama, bentuk sediaan yaitu metode penyimpanan sesuai sediaan obat – obat tersebut, FIFO (*First in First out*) merupakan metode dimana sediaan barang yang pertama kali masuk maka persediaan barang itu pula yang di keluarkan dan FEFO (*First Expired First Out*) merupakan metode pengeluran produk dengan kadaluarsa terpendek terlebih dahulu.

Salah satu faktor yang mendukung penjaminan mutu obat adalah bagaimana penyimpanan obat yang tepat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kegiatan penyimpanan disini mencakup tiga faktor yaitu pengaturan ruangan, penyusunan obat, serta pengamatan mutu fisik obat (Husnawati, 2016). Pada penyimpanan obat yang tidak benar dapat

mengakibatkan turunnya kadar/ potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Keselamatan pasien merupakan faktor yang paling utama dalam upaya pelayanan kesehatan. Kerusakan obat tidak hanya memberikan dampak negatif pada pasien melainkan pada fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri. Hal ini dapat di minimalisir salah satunya melalui perbaikan pengelolaan sediaan farmasi dalam tahap penyimpanan (Winadi, 2017).

Penyimpanan obat merupakan pekerjaan kefarmasian dimana kegiatan pengaturan pembekalan farmasi menurut persyaratan yang telah ditetapkan disertai dengan sistem informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi. Sehingga sangat penting dilakukan agar dapat mempertahankan mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik serta untuk memudahkan pencarian dan pengawasan obat – obatan.

Sistem penyimpanan obat harus sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian, karena penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat mempengaruhi mutu obat. Penyimpanan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan obat cepat rusak dan kadaluarsa. Kurang perhatian mengenai kebersihan dan fasilitas ruang penyimpanan juga dapat mempengaruhi kondisi obat seperti banyaknya debu dan tidak adanya alat pengatur kelembaban, memungkinkan adanya bakteri akibat dari tempat yang kurang bersih serta fasilitas yang kurang akan mempengaruhi kualitas mutu obat (Mamahit, 2017).

Penelitian lain di lakukan di Jawa Tengah oleh Andika Windu (2021) tentang Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Di Puskesmas Bergas. Hasil penelitian untuk sarana dan peralatan penyimpanan termasuk kategori baik pada hasil penelitian ini sudah hampir sesuai kriteria standar Permenke No 74 Tahun 2016 , pada penelitian tersebut belum masuk dalam kategori sangat baik dikarenakan sebagian belum sesuai standar. Fasilitas sarana dan peralatan penyimpanan obat yang baik juga akan mendukung kualitas serta mutu obat.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Muhlis (2019), permasalahan yang sering terjadi adalah proses penyimpanan obat LASA yang kurang baik karena penyimpanannya belum memberikan pelabelan dan pemisahan obat yang penamaanya mirip tetapi dosis berbeda. Pada penyimpanan obat LASA penyimpanannya harus di pisah serta di beri label agar tidak terjadi *medication error*. Hambatan lain terkait penyimpanannya belum menggunakan sistem alfabetis, kartu stock, tidak menggunakan sistem FIFO dan FEFO dan tidak menempatkan obat pada tempat semestinya. Mengingat pentingnya pengelolaan untuk meningkatkan mutu pelayanan di puskesmas maka perlu di lakukan evaluasi pengelolaan obat seperti penyimpanan obat (Chaira, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti yang saat ini sedang menekuni di bidang studi farmasi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penyimpanan Obat Di Gudang Puskesmas Mangunsari Kota Salatiga”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi puskesmas Mangunsari kota Salatiga ?
2. Bagaimana kesesuaian penyimpanan obat di gudang farmasi puskesmas Mangunsari kota Salatiga sudah memenuhi syarat standar pelayanan kefarmasian puskesmas menurut Permenkes No 74 tahun 2016?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui penyimpanan obat di gudang puskesmas Mangunsari di kota Salatiga.

2. Tujuan khusus

Untuk Mengevaluasi manajemen penyimpanan obat di gudang farmasi puskesmas Mangunsari di kota Salatiga.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta keterampilan untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah terkait penyimpan obat pada Pukesmas Mangunsari kota Salatiga.

2. Manfaat untuk masyarakat

Memberikan informasi terkait penyimpanan obat yang berada di puskesmas Mangunsari kota Salatiga.

### 3. Manfaat puskesmas

Sebagai acuan untuk evaluasi penyimpanan obat yang baik dan benar pada puskesmas Mangunsari kota Salatiga.